

MEDIAMORFOSIS DAN PERSAINGAN MEDIA

Sri Syamsiah Lestari Syaffie

(srisyamsiah@yahoo.com)

Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang

Abstract

It's predicted when there is a new media, the older will die. Infact, that is not proved. The old media still exist. Mediamorfosis is the key. Media change to survive and compete with other. Exacly, It must be suppot by human resourses and campus must be the center of it.

Kata Kunci : *Mediamorfosis, Human Resources, Media Change*

Pendahuluan

Kemunculan media sosial semacam *facebook* diyakini sebagian orang sedikit banyak akan berpengaruh pada media-media konvensional. Jauh sebelumnya sebenarnya sudah muncul sejumlah prediksi bahwa media yang lama akan mati dan tergantikan dengan media yang baru. Seperti saat internet mulai diperkenalkan, muncul prediksi media ini akan menggusur surat kabar, namun surat kabar sampai saat ini masih ada.

Bisa jadi prediksi itu tidak terbukti, setidaknya sampai saat ini. Tetapi tentu saja, dibalik itu ada strategi karena media lama tidak tinggal diam menghadapi perubahan. Media berubah dan dengan perubahan itulah ia mampu bertahan atau mempertahankan existensinya.

Dengan berusaha memahami proses perubahan itu, maka kita akan dapat melihat media dengan lebih jelas. Sebagaimana Roger Fidler dalam bukunya *Mediamorfosis* (1997) yang dengan gamblang menjelaskan perubahan tersebut. Menurutnya dengan mempelajari sistem komunikasi secara menyeluruh, kita akan menemukan bahwa media baru tidak muncul begitu lama. Dan ketika bentuk-bentuk media komunikasi yang lebih baru muncul, bentuk-bentuk yang terdahulu biasanya

tidak mati-terus berkembang dan beradaptasi (Fidler, 1997: 35). Fidler menyebutkan kecepatan penyebaran TV juga menyebabkan perubahan yang signifikan dalam industri surat kabar, majalah dan film. Ketiga medium ini sekarat karena tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan citra-citra tampilan TV yang segar dan memikat, namun pada kenyataannya masing-masing terbukti semakin ulet dan dapat beradaptasi daripada yang diperkirakan (Fidler, 1997: 36).

Mediamorfosis bentuk lain

Sebenarnya jika berbicara tentang mediamorfosis tidak hanya meliputi perubahan fungsi dan model media komunikasi, namun juga terkait dengan pergeseran gaya media massa. Subhan Afifi dalam websitenya (www.subhanafifi.com) menuturkan tentang mediamorfosis yang terjadi pada media di Malaysia. Menurutnya mediamorfosis perlahan namun pasti sedang melanda negeri Jiran tersebut sejak beberapa waktu terakhir ini. Hal tersebut ditandai dengan bergesernya gaya pemberitaan media. Media yang diyakini sebagai corong pemerintah kini tidak lagi berperan pasif. Perubahan orientasi pemberitaan makin terasa kala

media tidak lagi hanya memberitakan kebaikan pemerintah namun mulai berani menurunkan berita atau opini yang menyerang balik pemerintah. Televisi berani menampilkan wacana yang beragam. Acara talkshow makin banyak digelar. Partai oposisi yang sebelumnya tidak mempunyai akses ke media, kini secara perlahan mulai mendapatkan tempat yang hampir setara.

Konvergensi

Perubahan media atau mediamorfosis menjadi kata kuncinya. Media berubah dan tidak stagnan sehingga dia bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam mediamorfosis ini ada beberapa prinsip, salah satunya konvergensi. Konvergensi inilah yang antara lain saat ini dikembangkan oleh sejumlah media, dimana media tidak hanya diakses dengan satu cara tetapi dapat diakses melalui beberapa cara. Surat kabar misalnya, beritanya tidak hanya diakses melalui media cetak, tetapi sekarang berita sudah jamak dapat dilihat edisi *cyber* atau internetnya.

Atau ada juga surat kabar yang menggabungkan dengan video sebagai pelengkap. Hal itu artinya surat kabar bergabung dengan jenis yang lain untuk melengkapi kekurangan yang dimilikinya. Jangkauan dan waktu yang sangat terbatas untuk media cetak coba ditutupi dengan di edisi internetnya. Dengan harapan masyarakat yang tidak tertera oleh edisi cetak akan tertera oleh media yang lain. Terutama kaum muda yang saat ini lebih familiar dengan internet.

Untuk konvergensi media, tertentu saja, ada perubahan konten. Karakteristik media yang berbeda, menuntut konten berita yang berbeda

pula. Jika media cetak memiliki kelebihan dalam hal kedalaman tetapi kurang dalam kecepatan waktu maka akan ada sinergi keduanya. Pada bagian lain media ini juga melakukan perubahan dengan membuat edisi sama persis di internet misalnya dengan *e-paper* dan *newstand*, sehingga orang-orang yang tidak mendapat surat kabar dalam bentuk cetaknya dapat mengkonsumsi media ini secara persis. Pada bagaian ini teknologi memang memegang peran yang penting. Tidak saja di media cetak, radio pun juga mengembangkan dirinya. Jika dulu ada yang tertawa jika mendengar ungkapan "melihat radio", sekarang sedang dikembangkan visual radio. Karakteristik radio seperti yang diajarkan di ruang kuliah lama seperti tidak dapat disimpan, media selintas, sepertinya harus dikoreksi kembali, karena sekarang ada radio on demand dimana kita bisa memanggil berita yang diinginkan.

Dengan berkonvergensi itu, media mempertahankan diri menghadapi persaingan antara sesama media dengan karakteristik yang sama seperti antar media cetak atau antar radio dan bersaing dengan media yang memiliki karakteristik berbeda.

Selain menggunakan media yang lain, masing-masing media ini juga mencari titik-titik kelebihan masing-masing. Misalnya media mengembangkan berbagai genre baru jurnalistik yang sesuai dengan medianya dan berbeda dengan media yang lain, meningkatkan kemasan (*layout*) dan lainnya.

Penutup

Dengan kemajuan teknologi dan perubahan media yang sangat cepat seperti yang dipaparkan diatas, maka sumber daya manusia yang akan masuk ke dalam media tersebut juga harus benar-benar dipersiapkan. Kemajuan

teknologi menuntut penambahan kemampuan. Jika dahulu seorang wartawan cetak dituntut untuk bisa menulis dan memotret, maka pada periode-periode mendatang juga perlu juga penyiapan untuk menguasai tidak hanya penulisan di media cetak tetapi juga cara menulis di media yang lain, termasuk mungkin merekam gambar. Karena hasil laporannya bisa jadi akan tidak hanya diterbitkan di media cetak, tetapi juga di edisi cybernya, atau mungkin ada videonya dan sebagainya.

Karakteristik yang berbeda antara penulisan di media cetak, internet, dan elektronik juga harus diajarkan di bangku kuliah dengan selalu meng-*update* perkembangan zaman. Karena bisa jadi karakteristik yang dulu ada seperti contoh berita radio yang tidak bisa disimpan dalam contoh diatas, saat ini sudah tidak berlaku lagi. Meskipun menguasai berbagai teknologi itu, penyiapan sumberdaya manusia juga harus dikembangkan dengan melihat kelebihan masing-masing media juga. Apa yang dikembangkan oleh media sebagai kelebihan juga harus disiapkan. Misalnya selain melakukan konvergensi, media cetak juga mengembangkan berbagai teknik peliputan dengan berbagai jenis genre jurnalistik, maka penyiapan SDM juga harus mampu menguasai berbagai teknik yang diperlukan itu. Mereka juga harus menguasai berbagai genre jurnalistik.

Ini antara lain menjadi tugas berat bagi lembaga pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia. Tak hanya mampu menyiapkan SDM tetapi lembaga pendidikan harusnya juga menjadi pusat kajian untuk pengembangan media selanjutnya.

Daftar Pustaka

Fidler, Roger. (1997). *Mediamorfosis*.
Jogjakarta. Bentang Budaya
[http://www.subhanafifi.com/2008/05/m
edia-morfosis-gaya-
malaysia.html](http://www.subhanafifi.com/2008/05/media-morfosis-gaya-malaysia.html)